

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian**

Objek penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di perusahaan manufaktur Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2015-2018. Ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi dengan variabel terikat yaitu praktik *income smoothing* yang dihitung menggunakan *indeks eckel* dan variabel-variabel bebas yaitu *cash holding* yang dihitung menggunakan skala perbandingan antara kas dan setara kas dibandingkan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan, *bonus plan* yang dihitung menggunakan jumlah besarnya kompensasi yang diterima oleh manajer dari perusahaan, dan kepemilikan institusional dihitung jumlah saham yang dimiliki dengan mencari proporsi kepemilikan institusional dibandingkan dengan jumlah saham perusahaan yang beredar.

#### **B. Metode Penelitian**

Penelitian menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode yang menggunakan skala numerik dalam penelitiannya. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan menggunakan cara studi pustaka dan dokumentasi. Pengambilan data untuk perhitungan variabel-variabel tersebut melalui data sekunder laporan keuangan perusahaan manufaktur yang mendaftarkan perusahaannya dalam Bursa Efek Indonesia

(BEI). Laporan keuangan akan diperoleh melalui situs resmi BEI yaitu [www.idx.com](http://www.idx.com). Teknik dokumentasi mengambil data mengenai jumlah *cash holding*, besarnya jumlah kompensasi manajer dan kepemilikan institusional melalui sumber laporan keuangan perusahaan yang mendaftarkan perusahaannya di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018.

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan ketentuan *unbalanced panel data* yang digunakan untuk menghitung variabel bebas yaitu *cash holding*, *bonus plan*, dan kepemilikan institusional dalam penelitian ini. Penelitian ini akan diuji menggunakan aplikasi *Eviews 10* untuk *Windows* dan *Microsoft Excel*.

### **C. Populasi dan Sampel**

Pada penelitian ini pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* dipilih atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang ditentukan. Adapun karakteristik dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar atau *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.
2. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangannya di BEI secara berturut-turut selama periode 2015-2018.
3. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan.

4. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dalam Rupiah.
5. Perusahaan yang tidak *delisting* selama periode pengamatan.
6. Perusahaan manufaktur yang memiliki informasi mengenai proksi yang digunakan dalam penelitian ini.
7. Perusahaan yang berpindah sektor, selain manufaktur.
8. Hasil uji *outlier*.

#### **D. Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Penelitian ini akan menguji pengaruh dari *cash holding*, *bonus plan*, dan kepemilikan institusional terhadap praktik *income smoothing* di perusahaan. Berikut ini merupakan variabel-variabel yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Variabel Dependen (Y)**

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel independen atau bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah praktik *income smoothing*.

##### **a. Definisi Konseptual**

Praktik *income smoothing* adalah pengurangan atau fluktuasi yang sengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan (Baidleman dalam Belkaoui dan Riahi, 2007).

## b. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini peneliti memilih menghitung praktik *income smoothing* menggunakan *indeks ekel*. Proksi perhitungan ini digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Prabayanti dan Yasa (2011) dan Hanafi dan Hastuti (2012). Perhitungan dengan *indeks ekel* terbagi menjadi tiga tahapan perhitungan. Adapun perhitungan menggunakan *indeks ekel* adalah sebagai berikut:

1. Hitung koefisien perubahan laba, dengan rumusan sebagai berikut:

$$CV\Delta \bar{I} = \sqrt{\frac{\sum (\Delta I_i - \Delta \bar{I})^2 / \Delta \bar{I}}{n - 1}}$$

Keterangan:

$CV\Delta \bar{I}$  : Koefisien perubahan laba

$\Delta I_i$  : Perubahan laba

$\Delta \bar{I}$  : Rata-rata perubahan laba

$n$  : Jumlah tahun yang diamati

2. Hitung koefisien perubahan penjualan, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CV\Delta \bar{S} = \sqrt{\frac{\sum (\Delta S_i - \Delta \bar{S})^2 / \Delta \bar{S}}{n - 1}}$$

Keterangan:

$CV\Delta \bar{S}$  : Koefisien perubahan penjualan

$\Delta S_i$  : Perubahan penjualan

$\Delta \bar{S}$  : Rata-rata perubahan penjualan

$n$  : Jumlah tahun yang diamati

3. Apabila koefisien perubahan laba dan koefisien perubahan penjualan sudah ditemukan, maka *indeks eckel* dapat dihitung dengan rumusan sebagai berikut untuk mengetahui hasilnya:

$$Indeks\ eckel = \frac{CV\Delta \bar{I}}{CV\Delta \bar{S}}$$

Keterangan:

$CV\Delta \bar{I}$  : Koefisien perubahan laba

$CV\Delta \bar{S}$  : Koefisien perubahan penjualan

Hasil dari perhitungan *indeks eckel* akan menunjukkan nilai *indeks eckel*  $\geq 1$ , maka perusahaan tersebut tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan praktik *income smoothing*. Sebaliknya, jika *indeks eckel*  $< 1$ , maka perusahaan tersebut digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan perataan laba.

## 2. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang akan mempengaruhi variabel dependen atau variabel terikat sehingga akan terlihat hubungan antara kedua variabel tersebut. Adapun variabel-variabel bebas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. *Cash Holding* ( $X_1$ )

#### 1) Definisi Konseptual

*Cash holding* merupakan persediaan kas ditangan yang merupakan uang tunai yang termasuk dalam kategori aktiva lancar (Christina dan Ekawati, 2014).

#### 2) Definisi Operasional

Dalam penelitian ini *cash holding* dihitung menggunakan skala perbandingan antara kas dan setara kas dengan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perhitungan ini digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hatauruk dan Wijaya (2013) dan Cendy dan Fuad (2013). Adapun rumusan untuk menghitung *cash holding* di perusahaan adalah sebagai berikut:

$$Cash\ Holding = \frac{C + CE}{TA}$$

Keterangan:

C : *Cash* (kas)

CE : *Cash Equivalents* (setara kas)

TA : Total asset

**b. *Bonus Plan* (X<sub>2</sub>)**

1) Definisi Konseptual

Menurut (Hariandja 2002: 244 dalam Kadarisman 2012: 31), kompensasi adalah keseluruhan balas jasa yang diterima oleh pegawai sebagai akibat dari pelaksanaan pekerjaan di organisasi dalam bentuk uang atau lainnya, yang dapat berupa gaji, upah, bonus, insentif, dan tunjangan lainnya.

2) Definisi Operasional

Dalam penelitian ini perhitungan *bonus plan* menggunakan jumlah kompensasi berupa remunerasi yang diberikan oleh perusahaan untuk manajer. Perhitungan ini digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sosiawan (2012). Adapun perhitungan *bonus plan* adalah sebagai berikut:

$$\text{Bonus Plan} = \text{Ln Rem}$$

Keterangan:

Ln : Logaritma natural (bilangan *real* positif)

Rem : Remunerasi

### c. Kepemilikan Institusional (X<sub>3</sub>)

#### 1) Definisi Konseptual

Kepemilikan institusional termasuk ke dalam salah satu elemen *good corporate governant* (GCG). Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi atau badan (Christina dan Ekawati, 2014).

#### 2) Definisi Operasional

Dalam penelitian ini kepemilikan institusional dihitung dengan membandingkan proporsi kepemilikan saham milik institusional dengan jumlah saham yang beredar di perusahaan. Perhitungan ini digunakan oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prabayanti dan Yasa (2011). Adapun, perhitungan kepemilikan institusional adalah sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jmlh saham kep. inst}}{\text{Jmlh saham yang beredar}}$$

Keterangan:

Jmlh saham kep. Inst : Jumlah saham yang dimiliki oleh pemilik institusional

Jmlh saham yang beredar : Jumlah saham yang beredar di pasar modal



## E. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistika deskriptif digunakan untuk mengelompokkan, menyederhanakan, dan menyajikan data dalam bentuk yang mudah dimengerti. Statistik deskriptif adalah suatu metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian data sehingga memberikan informasi yang berguna (Harini dan Kusumawati, 2007: 21-22). Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini menggunakan nilai minimum, nilai maksimum, nilai median, dan standar deviasi dari setiap variabel.

### 2. Uji *Outlier*

*Outlier* adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim untuk variabel tunggal atau variabel kombinasi (Ghozali, 2017: 41). Terdapat empat alasan menggunakan uji *outlier*, antara lain adalah:

- a. Kesalahan meng-entri data.
- b. Gagal menspefikasi adanya *missing value* dalam program data.
- c. *Outlier* bukan merupakan anggota populasi yang kita ambil sebagai sampel.

d. *Outlier* berasal dari yang kita ambil sebagai sampel, tetapi distribusi dari variabel dalam populasi tersebut memiliki nilai ekstrim dan tidak berdistribusi normal.

Cara untuk mendeteksi adanya data yang harus di *outlier* atau tidak adalah dengan melihat adanya nilai ekstrim pada data penelitian. Penelitian ini menggunakan aplikasi *Eviews 10* yang artinya data ekstrim dapat terdeteksi apabila nilai residunya lebih dari  $\pm 2$ , maka data tersebut dapat dihapus dari sampel penelitian. Proses uji *outlier* juga secara bertahap sehingga dapat memastikan banyaknya data yang terhapus dan pengaruhnya pada penelitian.

### **3. Analisis Regresi Data Panel**

Terdapat beberapa jenis data yang tersedia untuk dianalisis secara statistik antara lain data runtut waktu (*time series*), data silang waktu (*cross-section*) dan data panel yaitu gabungan antara data *time series* dan *cross-section*. Secara sederhana, data panel dapat didefinisikan sebagai sebuah kumpulan data (dataset) dimana perilaku unit *cross sectional* (misalnya individu, perusahaan, negara) diamati sepanjang waktu. Data panel sering juga disebut *pooled data* (*pooling time series* dan *cross-section*) (Ghozali, 2017: 195).

Regresi data panel terbagi menjadi dua yaitu *balanced panel data* dan *unbalanced panel data*. Pengertian dari *balanced panel data* adalah setiap objek pengamatan diobservasi dalam durasi waktu yang sama maka data

panel akan dikatakan seimbang. Namun, apabila tidak semua unit objek diobservasi pada waktu yang sama atau bisa juga disebabkan adanya data yang hilang dalam objek penelitian, maka data panel dikatakan tidak seimbang atau *unbalanced panel data* (Greene, 2003 dalam Ghazi dan Hermansyah, 2018). Penelitian ini menggunakan *unbalanced panel data* yang artinya dalam proses pengamatan apabila terdapat kriteria yang tidak sesuai akan dihapus datanya berdasarkan *time series*, namun masih tetap mempertahankan *cross section*.

#### a. Model Persamaan Regresi

Model persamaan regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

$\alpha$  : Konstanta (*intercept*)

$\beta_1, \dots, \beta_3$  : Koefisien regresi (*slope*)

Y : Praktik *Income Smoothing*

$X_1$  : *Cash Holding*

$X_2$  : *Bonus Plan*

$X_3$  : Kepemilikan Institusional

$\epsilon$  : Kesalahan regresi

it : objek ke-i dan waktu ke-t

## **b. Pendekatan Model Regresi Data Panel**

### **1) *Common Effect Model (CEM)***

Pendekatan dengan *common effect model* dengan menggabungkan seluruh data tanpa memperhatikan objek dan waktu. Model *common effect* mengasumsikan bahwa *intercept* dan *slope* masing-masing adalah sama untuk semua unit *time series* dan *cross section*. Dalam menghitung pendekatan *common effect* ini menggunakan metode kuadrat terkecil *Ordinary Least Square (OLS)* (Ghozi dan Hermansyah, 2018).

### **2) *Fixed Effect Model (FEM)***

Salah satu cara untuk memperhatikan heterogenitas unit *cross section* pada model regresi data panel adalah dengan mengizinkan data *intercept* yang berbeda-beda untuk setiap unit *cross section* tetapi masih mengasumsikan *slope* konstan (Gujarati, 2003 dalam Rahmadeni dan Wulandari, 2017).

Metode pengujian pendekatan model *fixed effect* menggunakan teknik penambahan variabel *dummy* atau *Least Square Dummy Variabel (LSDV)* (Baltagi, 2005 dalam Ghozi dan Hermansyah, 2018).

### 3) *Random Effect Model (REM)*

Pada pendekatan *random effect model* perbedaan diakomodasikan melalui tingkat *error*. Teknik ini juga memperhitungkan bahwa *error* mungkin berkorelasi sepanjang *time series* dan *cross section* (Munandar, 2017).

Metode yang digunakan untuk menghitung pendekatan model *random effect* adalah dengan menggunakan metode *Generalized Least Square (GLS)* (Ghozi dan Hermansyah, 2018).

## c. Pengujian Regresi Data Panel

### 1) Uji *Chow*

Uji *Chow* digunakan untuk mengetahui apakah penelitian ini menggunakan pendekatan model *common effect* atau model *fixed effect*. Hipotesis yang dapat dirumuskan dengan pengujian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: Model *Common Effect*

H<sub>A</sub>: Model *Fixed Effect*

Apabila nilai  $>0,05$ , maka H<sub>0</sub> diterima yaitu model *common effect*. Namun apabila nilai  $<0,05$  maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>A</sub> diterima, yang artinya penelitian ini menggunakan pendekatan model *fixed effect* dan dilanjutkan dengan pengujian menggunakan uji *Hausman* untuk lebih lanjut menguji apakah penelitian ini menggunakan *fixed effect* atau *random effect*.

## 2) Uji *Hausman*

Uji *Hausman* mengembangkan suatu uji untuk memilih apakah metode *Fixed Effect* dan metode *Random Effect* lebih baik dibandingkan dengan *Common Effect*. Hipotesis yang dirumuskan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

H0: Model *Random Effect*

HA: Model *Fixed Effect*

Apabila nilai  $>0,05$ , maka H0 diterima yaitu model *random effect* dan dilanjutkan dengan pengujian menggunakan uji *Lagrange Multiplier* untuk lebih lanjut menguji apakah penelitian ini menggunakan *random effect* atau *common effect*. Apabila nilai  $<0,05$  maka H0 ditolak dan HA diterima, yang artinya penelitian ini menggunakan pendekatan model *fixed effect*.

## 3) Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *Lagrange Multiplier* digunakan untuk memastikan dalam penelitian apakah menggunakan *random effect* atau *common effect*. Hipotesis yang dirumuskan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

H0: Model *Common Effect*

HA: Model *Random Effect*

Apabila nilai  $>0,05$ , maka H0 diterima yaitu model *common effect*, namun apabila nilai  $<0,05$ , maka H0 ditolak dan HA diterima,

yang artinya penelitian ini menggunakan pendekatan model *random effect*.

#### 4. Uji Asumsi Klasik

Berikut merupakan uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut:

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* mempunyai distribusi normal (Ghozali, 2017: 145). Tingkat kenormalan pada distribusi data menjadi acuan awal penelitian ini dapat dilakukan atau tidak.

Dalam penelitian ini untuk menguji tingkat normalitas akan menggunakan Uji *Jarque-Bera* (JB). Uji JB adalah untuk uji normalitas untuk sampel besar (*asymptotic*). Adapun rumusan hipotesis yang dirumuskan menggunakan Uji JB adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: Data residual berdistribusi normal

H<sub>A</sub>: Data residual berdistribusi tidak normal.

Pengambilan keputusan dengan menggunakan Uji JB apabila  $>0,05$  maka H<sub>0</sub> diterima atau data berdistribusi normal. Namun apabila  $<0,05$  maka H<sub>0</sub> akan ditolak yang menghasilkan H<sub>A</sub> atau data berdistribusi tidak normal.

### **b. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2016: 134).

Ada beberapa uji statistik yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas antara lain: Uji *Glejser*, Uji *White*, Uji *Breusch-Pagan-Godfrey*, Uji *Harvey*, dan Uji *Park*. Menurut penelaah literatur dari berbagai uji yang dapat digunakan untuk menghitung heteroskedastisitas dapat dipilih salah satunya, yang mana dalam penelitian ini memilih untuk menggunakan Uji *White*.

Pengambilan keputusan dengan menggunakan Uji *White* yaitu dengan melihat tingkat probabilitas *Obs\*R-squared* diatas 5% atau  $>0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun, apabila tingkat signifikansi dibawah 5% atau  $<0,05$  maka ada gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

### **c. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$



dengan kesalahan pengganggu  $t-1$  sebelumnya menurut Ghozali (2006) dalam Dewi (2010: 69-70).

Menurut Kuncoro (2011: 115) ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi. Dengan menggunakan Uji *Durbin-Watson* (DW Test). Uji ini hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrection*) dan mensyaratkan adanya intercept dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel penjelas. Hipotesis yang diuji adalah:

$H_0: \rho = 0$  (hipotesis nolnya adalah tidak ada autokorelasi)

$H_a: \rho > 0$  (hipotesis alternatifnya adalah ada autokorelasi positif)

Di bawah ini merupakan pengambilan keputusan dalam uji *Durbin Watson* dalam (Ghozali, 2017: 122).

- 1) Bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* ( $d_U$ ) dan ( $4-d_U$ ), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada korelasi.
- 2) Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* ( $d_L$ ), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
- 3) Bila DW lebih besar daripada ( $4-d_L$ ), maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
- 4) Bila nilai DW terletak diantara batas atas dan bawah atau DW terletak antara ( $4-d_U$ ) dan ( $4-d_L$ ), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Gambar III.1 di bawah ini merupakan kriteria Uji *Durbin-Watson*.

Autokorelasi Positif	Tidak Dapat Diputuskan	Tidak Ada Korelasi	Tidak Dapat Diputuskan	Autokorelasi Negatif
0	$d_L$	$d_U$	$4-d_U$	$4-d_L$
	1,10	1,54	2,46	2,90

**Gambar III.1**

**Kriteria Uji *Durbin-Watson***

Sumber: Winarno (2015)

**d. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2016: 103).

Dalam penelitian ini multikolinearitas menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi yaitu lebih besar dari 0,8, maka hal ini merupakan indikasi terdapat dua atau lebih variabel yang terkena multikolinearitas. Namun, apabila kurang dari 0,8 maka dua atau lebih variabel tersebut terbebas dari multikolinearitas (Ghozali, 2016: 103).

#### **e. Uji Statistik t**

Uji t digunakan untuk melakukan perhitungan signifikansi parsial atau individual. Uji signifikansi parsial atau individual digunakan untuk menguji apakah suatu variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat (Purwanto, 2018: 244).

Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Namun, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

#### **f. Uji Pengaruh Simultan (Uji F)**

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Pengambilan keputusan pada Uji F dapat dilihat menggunakan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: Variabel independen berpengaruh secara simultan

H<sub>A</sub>: Variabel independen tidak berpengaruh secara simultan

Apabila hasil pengujian kurang dari 0,05 atau  $<0,05$  maka H<sub>0</sub> diterima atau berarti variabel independen berpengaruh secara simultan. Namun, apabila lebih dari 0,05 atau  $>0,05$  maka H<sub>0</sub> ditolak dan

menghasilkan  $H_A$  diterima yaitu variabel independen tidak berpengaruh secara simultan.

#### **g. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi adalah kemampuan variabel X (variabel independen) memengaruhi variabel Y (variabel terikat). Koefisien determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa semakin besar koefisien determinasi menunjukkan semakin baik kemampuan X menerangkan Y (Purwanto, 2018: 177).

Kelemahan yang terdapat pada koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan menggunakan nilai *adjusted*  $R^2$  pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti  $R^2$ , *adjusted*  $R^2$  dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2017: 56).

Secara matematis jika  $R^2 = 1$ , maka *adjusted*  $R^2 = R^2 = 1$ , sedangkan jika  $R^2 = 0$  maka *adjusted*  $R^2 = (1-k)/(n-k)$ . Jika  $k > 1$ , maka *adjusted*  $R^2$  akan bernilai negatif (Ghozali, 2017: 56). *If it is 1, the fitted regression line explains 100 percent of the variation in Y. On the other hand, if it is 0, the model does not explain any of the variation in Y* (Gujarati dan Porter, 2009: 197).

Dalam penjelasan sebelumnya mengartikan bahwa apabila hasil dari *adjusted R<sup>2</sup>* adalah 1 maka menjelaskan bahwa 100 persen variabel-variabel dalam penelitian ini sebagai faktor terjadinya praktik *income smoothing* di perusahaan. Namun, apabila hasilnya adalah 0, maka menjelaskan bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini bukan sebagai faktor terjadinya praktik *income smoothing* di perusahaan.